

Lokakarya Disiplin Positif pada Sekolah Penggerak Jenjang SD di Kabupaten Soppeng

Patang^{1*}, Jamaluddin², Subariyanto³, Marhayati⁴, Andi Puspa Sari Idris⁵

Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Makassar^{1,2,3,4}

Jurusan Budidaya Perikanan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Pangkep⁵

*Email Korespondensi: patang@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 04-11-2024

Disetujui 05-11-2024

Diterbitkan 07-11-2024

Katakunci:

Lokakarya,
Disiplin Positif,
Sekolah Penggerak,
Jenjang SD

ABSTRAK

Lokakarya disiplin positif ini bertujuan agar guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah semakin memahami pentingnya disiplin positif dalam membangun budaya positif di sekolah. Metode yang diterapkan dalam lokakarya ini yaitu lokakarya secara luring dengan urutan aktivitas yaitu mulai dari pendahuluan, mulai dari diri, eksplorasi konsep, refleksi terbimbing, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual dan aksi nyata. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan lokakarya disiplin positif ini sangat penting karena setelah mengikuti lokakarya terkait disiplin positif, maka guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah semakin meningkatkan komitmennya dalam menerapkan disiplin positif di sekolah. Pada umumnya disiplin positif yang terjadi di sekolah sudah baik, namun dengan adanya lokakarya ini, maka sekolah memiliki referensi yang semakin banyak untuk diterapkan di sekolah berdasarkan hasil kolaborasi dengan sekolah lain dan hasil penguatan dari fasilitator pada saat dilaksanakannya lokakarya ini.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Patang, P., Jamaluddin, J., Subariyanto, S., Marhayati, M., & Puspa Sari Idris, A. (2024). Lokakarya Disiplin Positif pada Sekolah Penggerak Jenjang SD di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 110-120. <https://doi.org/10.62710/0c8p1437>

PENDAHULUAN

Indonesia telah meletakkan fondasi kebijakan “pendidikan untuk semua” dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Amanat UUD '45 tersebut menjadi landasan kebijakan wajib belajar dalam rangka penyediaan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan. Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan memiliki korelasi dengan tujuan menyejahterakan masyarakat. Amartya Sen (1999) dalam *Development as freedom* mengategorikan pendidikan dan kesehatan sebagai “peluang-peluang sosial” (social opportunities) yang memungkinkan masyarakat punya bekal yang cukup untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Bekal pendidikan, seperti kecakapan literasi dan numerasi, menjadi modal dasar individu untuk mengakses pendidikan dan memungkinkan untuk mengarungi kehidupan sosial, ekonomi, bahkan politik. Dengan pendidikan yang memadai seseorang memiliki kesempatan yang lebih terbuka untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi dan sosial serta menciptakan dan memelihara demokrasi yang sehat (Zamjani et al., 2020).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu negara, termasuk di Indonesia. Namun, dalam menghadapi tantangan transformasi global yang semakin kompleks, kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Sekolah Penggerak sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghadapi transformasi global tersebut (Ristiana et al., 2023).

Proses pembelajaran akan berkualitas tinggi jika kepala sekolah selalu berupaya untuk meningkatkan kapasitas dan pengembangan profesional guru dan bersedia membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, menunjukkan kedewasaan siswa secara mental, moral dan emosional untuk berperilaku, profesionalisme, serta nilai-nilai pengajaran yang sesuai dengan kode etik yang berlaku (Mariana, 2021). Dalam merancang arah, adaptasi yang dilakukan kepala sekolah meliputi rencana peningkatan kapasitas guru, peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas, penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) dengan tambahan Biaya Operasional Sekolah (BOS) Kinerja dan peningkatan fasilitas digitalisasi sekolah (Budiman et al., 2022).

Secara keseluruhan, Program Sekolah Penggerak memiliki peran penting dalam menghadapi transformasi global di bidang pendidikan. Dalam konteks digitalisasi sekolah, program ini dapat membantu sekolah untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, program ini juga membantu kepala sekolah dan guru untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan profesionalisme dalam menghadapi perubahan. Dalam konteks pembelajaran, Program Sekolah Penggerak juga mendorong adopsi paradigma baru yang dapat memperkuat karakter profil pelajar Pancasila dan mempersiapkan mereka untuk bersaing di dunia global (Ristiana et al., 2023). Dalam memberikan pengetahuan kepada sekolah penggerak terkait dengan Program Sekolah Penggerak, maka salah satu aktivitasnya adalah lokakarya, baik secara luring maupun daring.

Lokakarya merupakan kegiatan yang secara khusus membahas bagaimana mewujudkan pembelajaran serta ekosistem sekolah yang berpusat/berpihak pada murid. Lokakarya menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa (POD) atau pembelajaran andragogi yang dapat diartikan sebagai memimpin atau membimbing orang dewasa untuk belajar. Pada prinsip andragogi, proses pembelajaran dapat terjadi

dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan peserta. Keterlibatan peserta adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa. Lokakarya adalah pertemuan antara Pengawas sekolah, Kepala sekolah dan guru yang difasilitasi oleh fasilitator Sekolah Penggerak dalam lingkup kota/kabupaten untuk mendiskusikan tindak lanjut bagaimana pengawas, kepala sekolah dan guru dapat mendampingi dan mendukung pelaksanaan disiplin positif agar dapat terjadi implementasi kurikulum Merdeka (Anonim, 2023).

Disiplin positif adalah program yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan bertanggung jawab terhadap orang lain di komunitas mereka. Menurut buku *Positive Discipline* oleh Dr. Jane Nelsen, Lynn Lott, Cheryl Erwin, Kate Ortolano, Mary Hughes, Mike Brock, dan Lisa Larson, disiplin positif mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting bagi anak-anak dan orang dewasa (Hidayat et al., 2016). Senada dengan hal tersebut menurut Nelsen, Lott, & Glenn, disiplin positif adalah pendekatan yang menekankan kesadaran diri dalam kedisiplinan. Ini adalah cara yang tegas untuk mengajar dan membimbing siswa untuk berperilaku disiplin. Untuk menerapkannya, itu tidak menggunakan hukuman atau otoritas, tetapi membangun kemampuan pengambilan keputusan dengan berfokus pada solusi (Aji & Tamba, 2020).

Pendekatan disiplin positif tidak "berbicara" secara langsung dengan peserta didik. Sebaliknya, pendekatan ini berfokus pada cara orang dewasa melihat cara mereka mendidik dan mendorong pemikiran dan perilaku positif peserta didik. Dengan menggunakan metode ini, siswa akan mengalami perubahan dalam pikiran dan perilaku karena bagaimana guru melihat mereka. Semua anggota staf sekolah harus bekerja sama untuk menerapkan pendekatan disiplin positif di sekolah untuk mendidik dan membina siswanya. Diharapkan siswa tidak mengalami perbedaan perlakuan terhadap guru dan tenaga kependidikan di sekolah (Souisa et al., 2022). Tujuan lokakarya peserta memahami pentingnya disiplin positif dalam membangun budaya positif di sekolah

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Watansoppeng pada Tanggal 9 Desember 2023. Lokakarya dihadiri oleh 6 sekolah yang terdiri atas SDN 137 Lalebenteng, SDN 189 Bukit Baringeng, SDN 21 Mattabulu, SDN 208 Pajalele, SDN 129 Abbanuange, dan SDN 58 Padali Kabupaten Soppeng. Masing-masing sekolah diwakili 2 orang guru komite pembelajaran, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Adapun tahap pelaksanaan lokakarya yaitu:

1. Pembukaan

Pada saat pembukaan, fasilitator membuka acara dan memperkenalkan diri, melakukan dan memimpin ice breaking, menjelaskan tujuan dan agenda kegiatan serta memfasilitasi pembuatan kesepakatan belajar

2. Mulai Dari Diri

Pada tahap mulai dari diri, peserta diberikan sebuah kasus terkait pelanggaran di sekolah dengan contoh yang berdasarkan jenjang pendidikan yang dijadikan sebagai bahan diskusi. Pada saat ini digunakan metode studi Kasus dan Interaksi terbimbing melalui bahan pernyataan

Reflektif. Selanjutnya, fasilitator memberikan pertanyaan pemantik terkait materi yang ada di studi kasus, seperti:

- Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami situasi yang tersebut (misanya, adanya pelanggaran yang dilakukan murid)?
- Apakah peserta didik dalam kasus tersebut masuk kategori disiplin?
- Apa yang Bapak/Ibu lakukan di situasi tersebut sesuai dengan peran Bapak/Ibu di sekolah?

3. Eksplorasi Konsep

Pada tahap ini, peserta lokakarya dipandu oleh fasilitator untuk memahami konsep dasar disiplin positif berdasarkan teori, memahami konsep nilai-nilai Kebajikan, memahami Teori Motivasi, hukuman dan penghargaan, Restitusi serta peserta memahami Kebutuhan Dasar dan Dunia berkualitas

4. Refleksi Terbimbing

Pada tahap refleksi terbimbing, dilakukan permainan terkait teori kontrol (Peserta diajak untuk bermain permainan, peserta merefleksikan pemahaman baru yang didapatkan pada sesi eksplorasi konsep melalui pernyataan reflektif yang dipimpin oleh fasilitator

5. Ruang Kolaborasi

Pada tahap ini, peserta berkelompok sesuai dengan peran di sekolahnya (kepala sekolah dengan kepala sekolah, guru dengan guru, dan pengawas sekolah dengan pengawas sekolah. Dalam kelompoknya, peserta mengerjakan LK dengan cara berdiskusi terkait permasalahan yang ada di sekolah masing-masing terkait nilai-nilai kebajikan universal dan konsep segitiga restitusi. Selanjutnya, fasilitator memimpin refleksi dengan menjawab beberapa pertanyaan pemantik, yaitu :

- Model disiplin seperti apa yang sudah dilakukan di sekolah?
- Adakah permasalahan yang muncul dari penerapan model tersebut?
- Bagaimana solusinya?

6. Demonstrasi Kontekstual

Pada tahap ini, setiap kelompok memaparkan hasil diskusi di kelompoknya, praktik baik apa yang sudah dikerjakan, dan peserta mengisi tabel Harapan sesuai dengan peran mereka.

7. Aksi Nyata

Pada tahap aksi nyata, peserta mengerjakan LK aksi nyata yang terdiri atas:

- Bagi Guru: Menyusun keyakinan kelas
- Bagi Kepala Sekolah: Mereviu system yang sedang berjalan di sekolahnya (Guiding Questions menjadi Keyakinan Sekolah)
- Pengawas sekolah: apa yang bisa dilakukan untuk men-support terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman berbasis disiplin positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan lokakarya disiplin positif, maka masing masing sekolah yang diwakili oleh guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah menyampaikan dan merefleksikan penerapan disiplin positif di sekolahnya masing. Fasilitator membantu memfasilitasi peserta lokakarya dalam melakukan refleksi,

penguatan-penguatan serta pendampingan kepada peserta. Pada saat lokakarya, semua peserta secara terbuka menyampaikan pengalaman-pengalaman di sekolahnya masing-masing terkait disiplin positif yang telah dijalankan, lalu ditanggapi oleh sekolah lain, dan mereka saling menguatkan dan berbagi pengalaman dalam penyelesaian masalah.



Gambar 1. Foto bersama antara perwakilan BBGP Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng dan Fasilitator Sekolah Penggerak Angkatan 2

Pada Gambar 1 terlihat foto bersama antara perwakilan BBGP Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng dan Fasilitator Sekolah Penggerak Angkatan 2. Pada kesempatan tersebut, pihak BBGP memberikan arahan dan penguatan-penguatan terkait pelaksanaan Program Sekolah Penggerak, demikian pula perwakilan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng menyampaikan perkembangan penerapan kurikulum merdeka di Kabupaten Soppeng, termasuk proses pengimbasan kurikulum merdeka kepada sekolah-sekolah yang belum termasuk sekolah penggerak. Salah satu model yang diterapkan Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng adalah dalam memudahkan proses pengimbasan kurikulum merdeka yaitu dengan pembangian sekolah dalam KKG dimana dalam satu wilayah terdapat sekolah penggerak, lalu sekolah penggerak ini mengimbasan kurikulum merdeka ke sekolah lain, sehingga proses pengimbasan sekolah penggerak menjadi lebih mudah dan lebih cepat.



Gambar 2. Salah seorang kepala sekolah menyampaikan penerapan disiplin positif di sekolahnya

Pada Gambar 2 menunjukkan salah seorang kepala sekolah dari SDN 58 Padali sedang menyampaikan pengalaman-pengalamannya dalam penerapan disiplin positif di sekolahnya. Penyampaian pendapat dari kepala sekolah ini, selanjutnya dianggapi sekolah lain, baik sekolah yang menerapkan metode yang sama maupun menerapkan metode yang berbeda dalam penyelesaian permasalahan disiplin positif di sekolahnya, sehingga tercipta kolaborasi dan berbagi praktik baik terkait pelaksanaan disiplin positif di sekolahnya.



Gambar 3. Diskusi dan refleksi lokakarya disiplin positif

Pada Gambar 3 terlihat fasilitator menyimak pemaparan pengalaman salah satu sekolah dalam menerapkan disiplin positif di sekolahnya, dan peserta dari sekolah lain ikut memperhatikan dan bertanya jika ada hal yang perlu didiskusikan. Ada beberapa hal dari praktik baik yang beberapa sekolah memiliki persamaan, misalnya bagaimana cara meningkatkan disiplin dari peserta didik, jika terdapat permasalahan, maka komunikasi murid, pihak sekolah, orang tua dan komite selalu dibicarakan bersama, sehingga tidak ada masalah yang berlarut-larut atau semua masalah terselesaikan dengan baik dan cepat.



Gambar 4. Salah seorang pengawas sekolah menyampaikan penerapan disiplin positif di sekolah dampungannya

Pada Gambar 4 menunjukkan salah seorang pengawas sekolah menyampaikan disiplin positif yang dikembangkan di sekolah binaannya, baik sekolah yang termasuk sekolah penggerak maupun sekolah damping yang belum termasuk sekolah penggerak. Dalam kesempatan tersebut disampaikan bahwa setiap selesai melaksanakan lokakarya pada program sekolah penggerak, maka materi lokakarya tersebut langsung diimbaskan ke sekolah lain di luar sekolah penggerak di gugusnya sehingga proses pengimbasan menjadi lebih cepat. Hal ini juga menjadi arahan dan penguatan dari fasilitator sekolah penggerak.

Setelah melaksanakan demonstrasi kontekstual, maka setiap sekolah memaparkan hasil kerja kelompoknya, dan selanjutnya dibuatkan dalam bentuk aksi nyata. Pada Tabel 1 dibawah ini adalah salah satu aksi nyata yang disusun oleh salah satu sekolah peserta lokakarya.

Tabel 1. Lembar Aksi Nyata

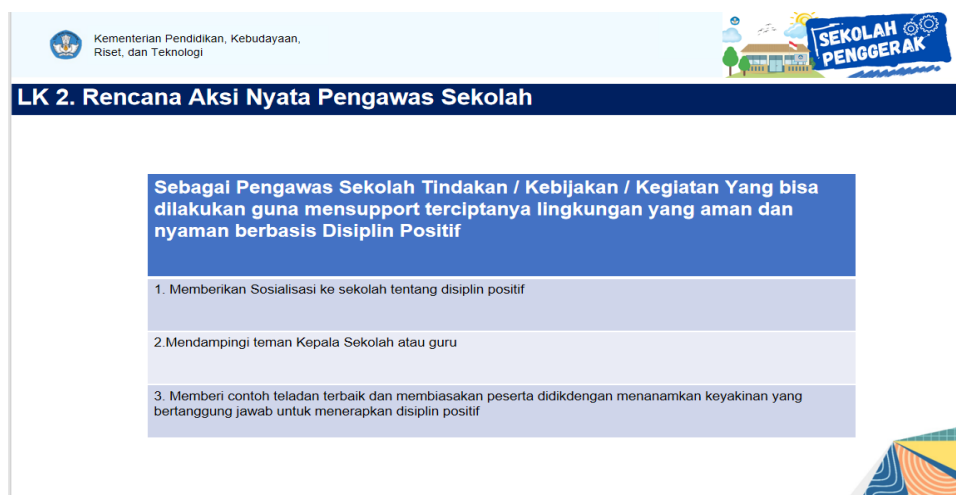
LK. Keyakinan Kelas (Guru) Nama Guru : Sahriani, S.Pd Guru Kelas : IV Nama Sekolah : SDN 58 Padali	LK. Keyakinan Kelas (Guru) Nama Guru : Daniati, S.Pd Guru Kelas : II Nama Sekolah : SDN 58 Padali
Keyakinan Kelas: 1. Datang Tepat waktu 2. Membuang sampah pada tempatnya 3. Saling menghargai sesame teman 4. Menjaga kebersihan kelas 5. Jujur 6. Bertanggung jawab 7. Berdos sebelum dan sesudah mengajar 8. Peduli sesame teman 9. Meyakinkan murid mengerjakan PR di rumah 10. Berbicara sopan dan santun	Keyakinan kelas: 1. Datang ke sekolah tepat waktu 2. Menjaga kebersihan kelas bersama 3. Taruh kembali barang pada tempatnya 4. Saling peduli sesame teman 5. Murid bicara yang sopan kepada guru 6. Murid mengerjakan tugas tepat waktu

Dalam penyusunan aksi nyata dibuat oleh guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Pada Tabel 1 juga menunjukkan aksi nyata yang disusun oleh dua orang guru komite pembelajaran dengan sekolah yang sama yaitu SDN 58 Padali Kabupaten Soppeng. Selain aksi nyata yang dibuat oleh guru, maka kepala sekolah juga menyusun aksi nyata, seperti terlihat pada Tabel yang merupakan aksi nyata salah seorang kepala sekolah

Tabel 2. Lembar aksi nyata bagi kepala sekolah

Merevui system yang sedang berjalan di sekolahnya?	Jawaban dan Solusi
1. Apakah Masing-masing guru sudah memahami tentang Displin Positif? Jika Belum apa yang akan anda lakukan?	<p>Belum, melakukan kegiatan kolaborasi dan berbagi praktik baik melalui kumpul sekolah. Jika masih ada guru yang belum sepenuhnya memahami konsep disiplin positif, langkah pertama yang akan saya ambil adalah memberikan pelatihan atau workshop khusus tentang konsep ini. Pelatihan tersebut dapat meliputi penjelasan tentang prinsip-prinsip disiplin positif, contoh-contoh penerapannya dalam kelas, serta teknik-teknik yang dapat diterapkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.</p> <p>Selain itu, saya akan mengadakan diskusi atau pertemuan berkala dengan para guru untuk membahas bagaimana konsep disiplin positif dapat diterapkan secara konkret dalam kelas mereka masing-masing. Ini bisa menjadi forum untuk berbagi pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi, sehingga para guru dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain dalam menerapkan pendekatan ini.</p>
2. Guru anda membuat kesalahan yang menyebabkan kerugian finansial pada sekolah, guru tersebut menawarkan untuk bekerja lembur tanpa bayaran, apakah Anda sebagai Kepala sekolah akan menerimanya?	<p>Saya akan menerimanya, karena merupakan kewajiban saya dalam menjaga nama baik sekolah dan menyelesaikan segala permasalahan yang ada di sekolah.</p>
3. Jika anda sebagai Kepala Sekolah menemui guru anda melakukan pelanggaran, apakah anda sebagai kepala akan menanyakan alasan dan mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan bagaimana cara anda menyelesaikan persolan tersebut?	<p>Tentu saja, sebagai Kepala Sekolah, penting untuk menangani pelanggaran guru dengan pendekatan yang adil dan komunikatif. Langkah pertama yang saya ambil adalah mengumpulkan informasi dengan menanyakan alasan dari guru tersebut. Saya akan memberikan kesempatan bagi guru tersebut untuk menjelaskan situasi dari sudut pandangnya.</p> <p>Setelah mendengarkan alasan dari guru tersebut, saya akan melakukan evaluasi mendalam terhadap pelanggaran yang terjadi. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Rencana tindakan ini bisa meliputi berbagai hal, seperti memberikan peringatan atau teguran, memberikan bimbingan atau pelatihan tambahan, atau bahkan mengadakan diskusi dan pertemuan untuk memperbaiki situasi dan mencegah pelanggaran serupa terjadi di masa depan.</p> <p>Penting untuk menjaga komunikasi terbuka dan memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan kebijakan sekolah serta dalam upaya memperbaiki situasi tanpa merugikan siapapun. Selain itu, mengedepankan pendekatan yang memperbaiki dan mendidik adalah kunci untuk menyelesaikan permasalahan internal di sekolah.</p>
4. Sebutkan dan buatlah Langkah-Langkah praktis agar sekolah anda mampu menerapkan Displin Positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu 2. jangan menunggu motivasi datang 3. Fokus target jangka panjang 4. Tetapkan rutinitas harian (pembiasaan)

Selain guru dan kepala sekolah, maka pengawas sekolah juga menyusun aksi nyata terkait dengan penerapan disiplin positif di sekolah dilingkungannya. Pada Gambar 5 menunjukkan salah satu aksi nyata yang disusun oleh salah seorang pengawas sekolah.



Gambar 5. Aksi Nyata Pengawas Sekolah

Pada Gambar 5 menunjukkan aksi nyata yang telah disusun oleh salah seorang pengawas sekolah, dimana aksi nyata yang disusun yaitu memberikan sosialisasi ke sekolah tentang disiplin positif, mendampingi para kepala sekolah dan guru dalam wilayah dilingkungannya serta memberi contoh teladan terbaik dan membiasakan murid atau peserta didik dengan menanamkan keyakinan yang bertanggung jawab untuk menerapkan disiplin positif.

SIMPULAN

Setelah mengikuti lokakarya terkait disiplin positif, maka guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah semakin meningkatkan kemitimnnya dalam menerapkan disiplin positif di sekolah. Pada umumnya disiplin positif yang terjadi di sekolah sudah baik, namun dengan adanya lokakarya ini, maka sekolah memiliki referensi yang semakin banyak untuk diterapkan di sekolah berdasarkan hasil kolaborasi pada saat dilaksanakannya lokakarya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, I. P., & Tamba, K. P. (2020). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline in Learning Reviewed Through a Christian Perspective]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 216. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>

- Anonim. 2023. Modul Pendampingan Positif. Program Sekolah Penggerak. Angkatan 2. Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta. 50 hal.
- Budiman, j ., M. Irfan., dan T.M.M Malino. 2022. Implementasi Program Sekolah Penggerak (PSP) Tahun 2021 di SDN 23 Menyumbang Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. 8(2):87-104. DOI : 10.31932/jpdp.v8i2.1581
- Hidayat, N., Danarti, & Dawarti, S. 2016. Disiplin Positif: Membentuk Karakter tanpa Hukuman. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 471–477.
- Mariana, D. 2021. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://blog.kejarcita.id/tentang-program-sekolah-penggerak>
- Ristiana, H., Widodo, J., Wahyudin, A., & Suminar, T. 2023. Peran Program Sekolah Penggerak dalam Menghadapi Transformasi Global. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2023*, 337-340
- Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, Utami, S., & Al-Huda, B. 2022. Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan pada Jenjang SMA.
- Zamjani, I., A. Aditomo., I. Pratiwi., L. Solihin., I. Hijriani., B. Utama., S.M. Simatupang., F. Djunaedi ., N. Z. Amani., dan D. Widiawati. 2020. Naskah akademik. Program Sekolah Penggerak. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Hal 67